

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tentang Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Di kota Pati tepatnya di Desa Ngemplak Kidul Kec. Margoyoso Kab. Pati Jl. Pati – Tayu Km. 18 berdirilah suatu lembaga pendidikan Dasar yang bernuansa Islami dengan diberi nama Masdrasah Islamiyah/MI, hal ini terjadi sekitar tahun 1963. Proses Belajar Mengajarnya (KBM) pada waktu itu selalu tersendat-sendat, bahkan nyaris fakum, karena pada waktu itu stabilitas keamanan di negara kita Indonesia baru mengalami gangguan dari gerakan anti islam yang mengatasnamakan G 30 S/PKI yang dipimpin oleh Muso dan Aidit, namun berkat kegigihan dan keuletan dari para pendirinya yang antara lain seperti : KH. Moh. Fahrurrozi, KH. Zahwan Anwar, Kyai Muzayyin Haromain, Kyai Maksum, K. Dimyati Mughni, H. Jono, Mbah Masyhud, H. Selamat, H. Sudarno dan lain-lain madrasah ini masih tetap dapat dipertahankan, sekalipun methode pendidikannya masih bersifat klasik (ala pesantren) seperti : sorogan, bandongan, myhafadzohj (hafalan) dan lain-lain, serta tempat belajarnya siswa (santri) masih menempati rumah-rumah penduduk karena belum memiliki gedung maupun tanah sendiri untuk ditempati. Alhamdulillah sekitar tahun 1965 seorang tokoh terpandang yang tergolong kaya di desa itu yang bernama H. Jono dengan suke rela memberikan wakaf sebidang tanah dengan luas kurang lebih 800 m² yang tepatnya berlokasi di jl. Pati – Tayu Km. 18, akhirnya pada tahun 1966 secara

resmi tanah tersebut mulai di tempati sebuah bangunan dengan 6 kelas paralel yang relatif sangat sederhana, karena dinding-dindingnya masih terbuat dari anyaman bambu dan lantainya masih berwujud tanah yang berdebu, serta nama madrasahny pada waktu itu juga berganti, dari madrasah Islamiyah diganti dengan nama madrasah Darun Najah. Di awali dari madrasah, sebagai lembaga pendidikan dasar inilah, Darun Najah mulai menampakkan perkembangan yang positif, baik KBM nya maupun sarana prasarananya sehingga mendapatkan perhatian dari masyarakat yang pada umumnya menghendaki agar anak-anaknya mendapat pendidikan agama lebih banyak disbanding di sekolah umum (SD), bisa mengaji tanpa masuk surau atau pesantren. Berkat kegigihan dan perjuangan dari para pengurus dan kontak positif antara kepala madrasah dan maupun para guru dengan masyarakat, mulailah madrasah setapak lebih maju dengan harapan “ *Hari Ini Lebih Baik Di BANDING Hari Kemarin* “ berinovasi serta mengubur sifat takabbur dengan mengutamakan ukhuwah Islamiyah, masing-masing personal di madrasah berupaya memaksimalkan kerjanya berdasar kemampuannya dengan kiat “ *Fastabiqul Khoiroot* “. ¹

b. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah terletak di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabuten Pati. Desa Ngemplak Kidul terletak sekitar 100 Km dari Semarang kerah Timur, tepatnya berada di Jalan Pati-Tayu Km 18. Di mana Ngemplak Kidul merupakan Desa tetangga dari Desa Kajen yang di sebut sebagai kiblatnya Pati. Desa Ngemplak Kidul dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai Desa sebagai produksi tepung tapioka.

Adapun letak MI Darun Najah secara geografis adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Pemukiman Warga

¹ Data dokumentasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 3 Juni 2016.

Sebelah Timur : Jalan Raya Pati-Tayu

Sebelah Selatan : Pemukiman Warga

Sebelah Barat : Tanah Milik Warga²

c. Identitas Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak Kidul

Margoyoso Pati

1) Nomor Identitas Madrasah : 112331816157

2) Nama Madrasah : MI Darun Najah

3) Alamat

a) Jalan : Jln. Raya Pati-Tayu Km.18

b) Desa : Ngemplak Kidul

c) Kecamatan : Margoyoso

d) Kabupaten : Pati

e) Provinsi : Jawa Tengah

f) Kode Pos : 59154

4) Nama Yayasan : Ronggo Kesumo Akte No. 4

5) Tahun Berdiri : 15 September 1953

6) Tahun Beroperasi : 1963

7) Status Madrasah : Swasta

8) Jenjang Akreditasi : B

9) Status Tanah : Wakaf No 126 Tahun 16 April 1982

10) Lambang Madrasah³



² Hasil Observasi di MI Darun Najah Margoyosos Pati, Pada tanggal 3 Juni 2016.

³ Data Dokumentasi MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 3 Juni 2016.

d. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

1) Visi di MI Darun Najah

Visi di MI ini itu adalah ULIL ISBAT yang artinua UL : Unggul, IL : Ilmiah, IS : Islami BA : Berakhlaqul Karimah dan T : Terampil maksudnya memiliki : Prinsip, iman yang mantap, keteguhan/ jiwa yang mantap. Indikator Visi ini yang pertama :

- a) Unggul dalam perolehan UAM
- b) Unggul dalam keterampilan berbahasa
- c) Unggul dalam olah raga
- d) Unggul dalam kesenian
- e) Unggul dalam ketrampilan
- f) Unggul dalam aktifitas keagamaan
- g) Unggul dalam kedisiplinan

2) Misi di MI Darun Najah

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat di kembangkan secara optimal.
- d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam dan beretika moral sehingga menjadi sumber kearifan dan kebijakan dalam bertindak.
- e) Menerapkan manajemen partisipasi dengan meliatkan seluruh warga sekolah dan pelanggan sekolah.
- f) Mendorong warga sekolah khususnya para siswa untuk mengembangkan budaya gemar membaca dan menulis.
- g) Mendorong dan membantu siswa untuk mengembangkan potensi sehingga tubuh dan memiliki kecakapan hidup ril.

3) Tujuan MI Darun Najah

- a) Mencapai nilai rata-rata maksimal.
- b) 100 % dapat melanjutkan ke MTs.
- c) Memiliki semangat tinggi.
- d) Rajin menjalankan ibadah ,melaksanakan tugas sekolah.
- e) Terampil berbahasa dan sopan bergaul.
- f) Dapat menjunjung tinggi dan mentaati tata tertib madrasah.⁴

2. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

a. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah

Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama “Yayasan Ronggo Kesumo” dengan Akte Notaris No 4 yang berkedudukan di Desa Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

Adapun Struktur Organisasi Pelaksana Pendidikan di MI Darun Najah Desa Ngemplak Kidul adalah sebagai berikut :⁵

1. Pembina :
 - a. KH. Rohmad Noor
 - b. KH. Sutoyo Ismail
2. Pengurus :
 - a. Ketua
 1. KH. Mahsun zahwan
 2. Muslih. AR, S.Pd.I
 - b. Sekretaris
 1. Moh. Rofi'
 2. Zaky fuad
 - c. Bendahara
 1. Ali Fatah, S.E

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muslich AR, S.Pd.I selaku kepala Madrasah MI Darun Najah pada tanggal 1 Juni 2016.

⁵ Data dokumentasi MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 3 Juni 2016.

2. Imron Zahwan
3. Pengawas :
 - a. Kunowo, S.Pd
 - b. H. Ma'nawi
 - c. Suyatno

Struktur organisasi di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati periode 2015-2016 secara rinci dapat peneliti jelaskan secara detail yang pertama yayasan ini bernama Yayasan Ronggo Kesumo, komite madrasah adalah bapak Ahmad Shodiq, di kepala Madrasah oleh Bapak H. Muskich AR, S.Pd.I. Untuk tata usaha di Madrasah Darun Najah ini adalah Bapak Muslih, S.Pd.I dan M Badrul Huda. Waka Kurikulumnya bapak Suyatno, waka Kesiswaan Bapak Ahmad Shodiq, Waka Sarana Bapak Sunoko, S.Pd.I Waka Hubmasy Bapak Imam Muhlis, S.Pd.I, BP Bapak Showam, S.U, UKS adalah Ibu Shofa Imaziyah, Kepramukaan oleh Bapak Ali Mas'Adi, S.Pd.I. Untuk Wali Kelas I sampai 6 adalah kelas I A Ibu Hadiyatun, S.Pd.I, kelas I B Ibu ainul Madaniyah, kelas II Ibu Masmu'atin, kelas III A Ibu Jumi'atun qoni'ah, S.Pd.I, kelas III B Bapak Ali Mas'adi, S.Pd.I, kelas IV A Bapak Sunoko, S.Pd.I, kelas IV B Bapak Showan Arofi, S.Ud, Kelas V A Bapak Suyatno, kelas V B Bapak Utomo dan kelas VI Bapak Suyanto, S.Pd.I. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 4.1 pada Struktur Organisasi MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Periode 2015-2016 M pada halaman lampiran-lampiran.⁶

b. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah

Dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu komponen penting yang turut akan menjadi pemegang kunci keberhasilan dalam menuju tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan peran serta pegawai/karyawan

⁶ Data Dokumentasi MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 3 Juni 2016.

yang ada, semuanya harus saling mendukung baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Berkualitas dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari kualitas gurunya. Yang mana para gurulah yang bertanggung jawab penuh dalam pengembangan dan pelaksana kurikulum. Dalam menjalankan proses pembelajaran di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati tentunya kualitas guru menjadi salah satu elemen penting.⁷Adapaun keadaan guru dapat peneliti jelaskan secara rinci, jumlah keseluruhan guru di MI Darun Najah Margoyoso pati ada 23, Untuk pendidikan terahir yang strata 1 ada 16 yaitu H. Muslich Ar, Sundoyo, Hj. Rochmatun, Masmu'atin, Muslihin, Hadiyatun, Suyanto, Sunoko, j.Qoni'ah, Imam Muhlis, Shofwatin N, Showan A, Ali Mas'adi, Nailil Muniroh, Shofa Imaziyah, Syafi fatmawati Zahro, Untuk guru yang pendidikan terakhirnya Madrasah Aliyah ada 7 yaitu Suyatno, Sumardi, Ahmad Shodiq, Rofi'I, Utomo, Ainul Adaniyah dan Muhammad Badrul Huda. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.1 tentang daftar guru dan jkaryawan MI darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso pati tahun pelajaran 2015-2016 pada halaman lampiran-lampiran.⁸

Adapun jumlah siswa di MI Darun Najah semuanya berjumlah 251 siswa. Dimana siswa-siswinya sebagian besar berasal dari Desa Ngemplak Kidul sendiri. Untuk kelas I A berjumlah 21 siswa kalau kelas I B ada 21 siswi , kelas II ada 37 siswa-siswi, 20 dari siswa dan 17 dari siswi, untuk kelas IIIA ada 23 siswa dan III B ada 21 siswi, kelas IV A terdiri dari 20 siswa dan kelas IV B terdiri dari 24, kelas V A ada 20 siswa dan kelas V B ada 21 Siswi, dan untuk kelas VI terdiri dari 43, 22 siswa dan 21 siswi. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel 4.2 tentang daftar siswa lengkap dengan wali kelas MI Darun Najah

⁷ Hasil Observasi di MI Darun Najah margoyosoPati, Pada tanggal 2 Juni 2016.

⁸ Data Dokumentasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 3 Juni 2016.

Ngemplak Kidul Margoyoso Pati tahun pelajaran 2015-2016 di halaman lampiran-lampiran.⁹

c. Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan. Gedung Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah berbentuk huruf I. Guna menunjang Kegiatan Belajar Mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran mutlak ada, sebagai upaya memperbaiki mutu pembelajaran yang dilakukan. Sarana dan Prasarana di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati sebagai berikut : Ruang Guru, Ruang Kepala Madrasah, Ruang Tata Usaha, Ruang Tamu, Perpustakaan, Ruang OSIS, Gudang, Parkir, Musholla, Kamar Mandi Guru, masing-masing berjumlah satu, untuk ruang kelas ada 12, kamar mandi siswa ada 2, meja siswa ada 87, kursi siswa 87. Untuk lebih rinci lihat tabel 4.3 tentang sarana dan prasarana MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati di halaman lampiran-lampiran.¹⁰

B. Data Penelitian

1. Profil Siswa Disleksia di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa terdapat 7 siswa yang tergolong sebagai penderita Disleksia. Dimana khusus untuk penderita kelas 1A ada 4 yaitu laki-laki semua, dikelas 2 ada 2 yaitu perempuan semua dan dikelas 3A ada 1 siswa yaitu laki-laki.

Adapun Identitas siswa Disleksi sebagai berikut untuk kelas I yang pertama adalah Ahmad Shobirin, umur 7 tahun dengan Alamat Ngemplak Kidul margoyoso pati, yang kedua Khoirul Anam, umur 7 tahun, Alamat Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, yang ketiga Danang Ahmad Saputra, umur 6 tahun, Alamat Ngemplak Kidul margoyoso Pati, yang keempat

⁹ Data Dokumentasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 3 Juni 2016.

¹⁰ Hasil Observasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 4 Juni 2016.

Ahamad Arjun, umur 6 tahun, Alamat Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Untuk kelas II yaitu pertama Imelda Amelia Saputri, umur 8 tahun, Alamat Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, yang kedua Diah Ayu Ningrum, umur 8 tahun, Alamat Ngemplak Kidul Margoyoso Pati dan yang terakhir kelas III yaitu Habib Maulana, umur 10 tahun, Alamat Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

a. Bentuk-bentuk kesulitan pada anak-anak disleksia di kelas I, II, dan III

Bentuk kesulitan yang dialami oleh anak-anak penderita disleksia bermacam-macam terkait dengan masalah kesulitan membaca dalam huruf latin dan hijaiyyah sendiri maupun masalah tingkahlakunya dalam membaca

1) Penderita disleksia di kelas I

- a) Penderita disleksia di kelas I ada 4 yang pertama adalah ahmad shobirin, dia mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dan bunyi misal “Buku dengan Duku, Palu dengan Paku” sedangkan kesulitan dalam huruf Hijaiyyah dia belum mampu menyebutkan asmaul huruf. Dia baru mampu melafalkan dan membaca huruf-huruf seperti alif, ba’, ta, tsa, nun ya’.
- b) Penderita yang kedua adalah khoirul Anam , dalam membaca huruf latin anam mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf konsonan seperti, x,y,z,w,q,m,n,f,v dan h. dan sering berbalik antara d,b,p. Sedangkan dalam membaca huruf hijaiyyah adalah dia belum mampu membaca huruf Hijaiyyah bertanda baca fathah, kasroh, dhumma tetapi dia sudah mampu menghafal semua huruf Hijaiyyah.
- c) Penderita yang ketiga adalah Danang AS , dalam membaca huruf latin ia mengalami kesulitan dalam dalam melafalkan beberapa huruf konsonan, antara, b, d, p, q dan sering terbalik dalam beberapa huruf konsonan seperti z,s,k,x,y,w dan untuk kesulitan dalam huruf Hijaiyyah adalah dalam membedakan huruf kha’, kho’, jim.

d) Penderita yang keempat adalah Ahmad Arjun, dalam baca huruf latin dia belum mampu melafalkan huruf e dan o dan kadang-kadang lupa melafalkan huruf u dan hanya mampu melafalkan beberapa huruf konsonan s,g, h, l, c, p, r, j dan n. Sedang kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah dia belum bisa membedakan huruf-huruf Hijaiyyah.¹¹

2) Penderita disleksia di kelas II

Penderita disleksia dikelas II ada 2 anak yaitu Imelda Amelia S dan Diah Ayu Ningrum. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas II, mereka menunjukkan perilaku dalam membaca diantaranya sering melihat gambar, kadang membaca dengan nada tinggi tidak jelas, dan kadang hanya komat kamit, membutuhkan waktu lama, membaca buku dengan terlalu dekat dengan mata.

a) Penderita yang pertama adalah Imelda Amelia S, dalam membaca huruf latin ia masih mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang mempunyai bunyi hamper sama misalnya, lima belas dengan lima puluh, dua belas dengan dua puluh, tiga belas dengan tiga puluh. Sedangkan kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah adalah kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah yang sambung. Tetapi dia sudah hafal semua huruf Hijaiyyah.

b) Penderita yang kedua adalah Diah Ayu Ningrum, dalam membaca huruf latin dia masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf gabungan konsonan vocal. Sedangkan kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah terpisah yang bertanda baca tasydid dan tanwin.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hadiyatun, S.Pd.I selaku guru kelas dan wali kelas I A pada tanggal 1 Juni 2016.

¹² Wawancara dengan Ibu Jumiatun Qoni'ah selaku guru kelas II, III A dan wali kelas III A pada tanggal 2 Juni 2016.

3) Penderita disleksia di kelas III

Penderita disleksia di kelas III hanya ada satu anak yaitu Habib Maulana, dia mengalami kesulitan dalam membaca huruf latin yaitu belum mampu membaca gabungan vocal-konsonan, konsonan-vocal-konsonan dan vocal rangkap. Sedangkan kesulitan dalam huruf Hijaiyyah dia belum bisa membaca huruf Hijaiyyah yang sambung¹³

b. Prestasi akademik anak-anak disleksia dikelas I, II dan III

Terkait dengan prestasi akademik anak-anak penderita disleksia dikelas I adalah keempat anak tersebut di semua bidang studi prestasinya paling rendah dan tidak terkecuali mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dimana Al-Qur'an Hadits itu memuat kompetensi baca tulis untuk huruf arab atau huruf Hijaiyyah . Penderita disleksia di kelas I yaitu Ahmad Shobirin masih belum diketahui potensi yang dimilikinya, sedangkan khoirul Anam dia memiliki potensi dibidang mekanik karena sering terlihat mengotak atik benda, untuk yang Danang AS juga belum diketahui kemampuannya dan Ahmad Arjun dia memang tidak mempunyai kemampuan baca tulis yang bagus, akan tetapi dia memiliki kelebihan dibidang berkreasi.

Tidak jauh beda dengan prestasi anak-anak penderita disleksia dikelas I tadi. Para penderita disleksia dikelas dua adalah keduanya dibidang studi prestasinya rendah tidak terkecuali dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan mereka juga selalu mendapat peringkat terakhir, namun masing-masing memiliki potensi dibidang lain yang harus dipupuk. Adapun Imelda Amelia Saputri memiliki bidang diolah raga sedangkan yang Diah Ayu Ningrum memiliki kelebihan dibidang seni.

Begitu juga dalam prestasi akademik seorang penderita disleksia di kelas III bahwa di semua bidang studi prestasinya rendah tidak terkecuali dalam mapel Al-Qur'an Hadits. Namun dia memiliki potensi

¹³ *Ibid.*, pada tanggal 2 Juni 2016.

dibidang lain yang harus dipupuk yaitu dia memiliki potensi dalam bidang olahraga.

c. Perilaku sosial anak-anak disleksia di kelas I, II dan III

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada anak-anak disleksia ini, peneliti melihat bahwa mereka rata-rata sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya. Namun ada juga beberapa anak yang sifatnya bandel dan susah untuk diatur. Terkait dengan perilaku sosial para anak disleksia yaitu semuanya sifatnya bandel dan susah diatur kecuali Ahmad Arjun, dia sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya Arjun lebih memilih diam ditempat duduknya.

Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak penderita Disleksia di kelas II memiliki perilaku yang hampir sama yaitu pemberontak, bandel dan susah diatur. Tetapi untuk Diah Ayu Ningrum dia juga mengalami ingatan tidak teratur, sampai dikenal sebagai pembohong.

Adapun perilaku sosial yang ditunjukkan oleh Habib Maulan sebagai penderita disleksia di kelas III yaitu dia cenderung nakal, suka bikin onar, dan berisik sendiri dalam mengikuti pelajaran.¹⁴

2. Implementasi Pendekatan Defisit Fonologi untuk Menangani Kesulitan Membaca Bagi Siswa Disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas I, II dan III

Pembelajaran di MI Darun Najah dimulai pada pukul 07.00 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Peserta didik masuk ke kelas masing-masing kemudian berdo'a bersama dipimpin oleh guru, begitu pula dengan guru-guru juga memasuki ruang masing-masing dan mempersiapkan tugas yang akan dijalankan.¹⁵

Persiapan untuk memulai pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Hadiyatun guru Mapel Al-Qur'an Hadist kelas I dan wali kelas I menjelaskan :

¹⁴ Hasil Observasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 5 Juni 2016.

¹⁵ Hasil Observasi di MI Daru Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 5 Juni 2016.

“Ya pertama kali salam, trus menenangkan siswa. Soalnya, yang terpenting untuk kelas yang masih bawah adalah ketenangan terlebih dahulu, karna kenapa seperti itu? Biar pembelajaran efektif, siswa bisa mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru, untuk pertama biasanya kalo mata pelajaran Al-qur'an Hadist untuk menenangkannya dengan menghafal surat-surat pendek, urut, kalau kelas satu itu hari pertama menghafalkan surat alfatihah, terus pertemuan yang kedua surah an-nas dan seterusnya, untuk menghafal surat-surat itu guru membaca siswa mendengarkan lalu menirukan. ya pokoknya itu tadi mbak, kelas harus tenang”¹⁶

Berikut Implementasi pendekatan defisit fonologi untuk menangani siswa disleksia di MI Darun Najah yaitu :

- a. Bentuk pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas I, II dan III

Bentuk pendekatan defisit fonologi yang di berikan kepada anak-anak disleksia di kelas I, II dan III semuanya sama yaitu menggunakan pendekatan defisit fonologi dengan teknik yang berbeda-beda di masing-masing kelas dan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan masing-masing anak. Jadi pendekatan defisit fonologi adalah program khusus yang dilakukan untuk menangani kesulitan membaca (disleksia)¹⁷

- b. Waktu penerapan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits kelas I, II dan III

Adapun waktu pelaksanaan pendekatan defisit fonologi adalah saat KBM berjalan, Guru lebih memperhatikan siswa yang mengalami disleksia dari pada siswa yang lain terutama pada mata pelajaran Al-

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hadiyatun guru Mapel Al-Qur'an Hadist kelas I dan wali kelas I pada tanggal 1 Juni 2016.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Jumiatus Qoniah selaku guru kelas III dan guru Al-Qur'an Hadits kelas I pada tanggal 2 Juni 2016.

Qur'an Hadits Karena terkait dengan masalah kesulitan membaca tulisan huruf latin dan hijaiyyah.¹⁸

- c. Tenaga penerapan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas I, II dan III

Adapun pihak yang memberikan pendekatan defisit fonologi kepada siswa disleksia di kelas I, II dan III adalah guru kelas dan guru mapel Al-Qur'an Hadits, guru kelas I adalah Ibu Hadiyyatun, S.Pd.I, untuk kelas II dan III adalah Ibu Jumi'atun Qoni'ah, S.Pd.I selaku guru mapel Al-Qur'an Hadits kelas II dan guru kelas kelas III. Untuk kelas II dibantu dengan Ibu Mas'muatin selaku wali kelas kelas II pada mata pelajaran lainnya.

- d. Diagnosis yang dilakukan sebelum memberikan pendekatan defisit fonologi untuk mengatasi kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas I, II dan III.

Ibu Jumi'atun Qoni'ah selaku guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas II dan wali kelas III menjelaskan bahwa :

“Diagnosis dimulai dari kelas satu yang dilakukan oleh guru kelas dan guru mapel Al-Qur'an Hadits. Pertama anak yang ada dikelas satu yang mengalami kesulitan membaca ini diberi perhatian penuh selama satu semester awal. Setelah itu anak-anak dievaluasi, untuk yang tidak ada perkembangan sama sekali dan atau perkembangannya sedikit ini dicurigai sebagai penderita disleksia dengan mengidentifikasi segala factor yang berpeluang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru-guru juga mengidentifikasi symptom yang tampak pada tampak pada mereka. Dari hasil ini digunakan dasar untuk memberikan layanan pendekatan defisit fonologi kepada mereka sampai siswa naik ke kelas selanjutnya. Selain itu guru Mapel Al-Qur'an Hadits juga menentukan gejala kesulitan mereka. Dan juga mengadakan asesmen informal pada mereka, yaitu dengan observasi dan menganalisis kekeliruan membaca huruf-huruf latin dan hijaiyyah”.¹⁹

¹⁸ Hasil Observasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 20 Juli 2016.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Jumi'atun Qoni'ah selaku wali kelas III dan guru Mapel Al-Qur'an Hadits kelas II pada tanggal 2 Juni 2016.

- e. Teknik penerapan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas I, II dan III

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas I, II, III dilakukan dengan guru memberikan perhatian penuh kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, untuk kelas I guru mendekati siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca satu persatu, menyuruh siswa-siswa membaca tulisannya tersebut, ketika membaca siswa ditanyai misal: "diawali huruf apa ini? diakhiri huruf apa ini? " dan sebagainya, memberi pekerjaan rumah setiap harinya untuk membaca dan menulis. Untuk kelas II dan III guru memberikan tugas menulis kemudian setelah selesai siswa disuruh membaca tulisannya tersebut, kemudian memberi pekerjaan rumah untuk membaca dan akan dibaca kembali besoknya didalam kelas. Materi yang diberikan sesuai dengan kesulitan yang dialami masing masing penderita disleksia.²⁰

Sesuai dengan dipaparkan oleh Ibu Jumi'atun Qoni'ah bahwa :

"Implementasi pendekatan defisit fonologi dengan teknik yang berbeda-beda di masing-masing kelas dan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan masing-masing anak mbak. waktu pelaksanaan pendekatan defisit fonologi yang dilakukan adalah saat KBM berjalan mbak, Guru lebih memperhatikan siswa yang mengalami disleksia dari pada siswa yang lain terutama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Karena terkait dengan masalah kesulitan membaca tulisan huruf latin dan hijaiyyah, pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas II dan III ini dilakukan dengan guru memberikan perhatian penuh kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, guru memberikan tugas menulis kemudian setelah selesai siswa disuruh membaca tulisannya tersebut, kemudian memberi pekerjaan rumah untuk membaca dan akan dibaca kembali

²⁰ Hasil Observasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 20-21 Juli 2016.

besoknya didalam kelas. Materi yang diberikan sesuai dengan kesulitan yang dialami masing masing penderita disleksia”.²¹

Ibu Hadiatun juga memaparkan bahwa :

“pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di kelas I A ini dilakukan dengan guru memberikan perhatian penuh kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, untuk kelas I guru mendekati siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca satu persatu, menyuruh siswa-siswa membaca tulisannya tersebut, ketika membaca siswa ditanyai misal: "diawali huruf apa ini? diakhiri huruf apa ini?, guru menulis kata-kata di papan tulis dan menyuruh siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk membacanya, dan memberi pekerjaan rumah setiap harinya untuk membaca membaca dan menulis”.²²

- f. Manfaat penerapan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas I, II dan III

Adapun manfaat yang diperoleh dari penerapan pendekatan defisit fonologi ini adalah siswa penderita disleksia kelas I, II dan III lebih bisa meminimalisir problemnya sendiri terkait membaca huruf latin dan arab untuk menunjang prestasinya dalam Mapel Al-Qur’an Hadits. Dan mampu meningkatkan membaca bagi siswa disleksia dalam kelemahan melafalkan sesuai dengan kondisi anak.²³

- g. Kekurangan penerapan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas I, II dan III

Penerapan pendekatan defisit fonologi yang dilakukan belum betul-betul baik 100%, banyak kekurangan beberapa aspek. Pertama, diagnosis yang dilakukan sebelum adanya penerapan defisit fonologi belum sesuai 100% dengan prinsip dan prosedur yang benar. Kedua,

²¹ Wawancara dengan Ibu Jumi’atun Qoni’ah selaku wali kelas III dan guru Mapel Al-Qur’an Hadits kelas II pada tanggal 2 Juni 2016.

²² Wawancara dengan Ibu Hadiyatun selaku wali kelas I dan guru Mapel Al-Qur’an Hadits kelas I pada tanggal 1 Juni 2016.

²³ Hasil Obsevasi di MI Darun Najah Margoyoso, Pada tanggal 21 Juli 2016.

Guru yang menerapkan pendekatan defisit fonologi masih terbatas, karena guru yang menerapkan jadi satu dengan guru Mapel Al-Qur'an Hadits dan guru kelasnya, belum ada guru khusus untuk pelaksanaan pendekatan tersebut. Ketiga, waktu yang digunakan tidak efektif karena guru melakukan pendekatan defisit fonologi saat KBM berjalan, guru fokus pada anak disleksia dan siswa yang lain tidak diperhatikan.²⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Defisit Fonologi untuk Menangani Kesulitan Membaca bagi Siswa Disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Setiap pelaksanaan pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan menggunakan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia kelas I, II dan II di MI Darun Najah. Sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan guru Al-Qur'an Hadist, dibawah ini peneliti paparkan faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan defisit fonologi.

a. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Darun Najah, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan membaca siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan menggunakan pendekatan defisit fonologi. Yaitu :

1) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di MI Madrasah sudah baik, jadi untuk proses pembelajaran sudah bisa dilaksanakan dan ini termasuk dari factor pendukung penerapan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia.

²⁴ Hasil Observasi di MI Darun Najah Magoyoso Pati, Pada tanggal 21 Juli 2016.

2) Kepedulian Guru

Adanya siswa yang mengalami disleksia ini telah diperhatikan oleh guru, untuk menangani kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswanya, guru menerapkan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca siswa disleksia dan meningkatkan membaca siswa disleksia.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Darun Najah, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Yaitu factor dari :

1) Orang Tua

Orang tua adalah lingkungan yang paling utama, tapi untuk penerapan defisit fonologi ini masih ada orang tua yang tidak mendukung penerapan tersebut, karena orang tua lebih memasrahkan anak kepada madrasah tanpa ada dukungan lebih. Misalnya dirumah tidak dibantu belajar dan lain sebagainya.²⁵

2) Alokasi Waktu

Alokasi waktu di Madrasah ini hanya dilakukan saat KBM berjalan, tidak ada jam tambahan untuk penanganan tersebut, padahal untuk menangani hal tersebut sangatlah butuh waktu yang banyak agar memiliki hasil yang maksimal untuk meningkatkan membaca siswa disleksia.²⁶

3) Keberagaman Peserta Didik

Kesulitan yang dialami oleh siswa disleksia ini berbeda-beda, ada yang kesulitan melafalkan, mengingat huruf dan lain-lain. Untuk itu guru lebih sulit untuk menanganinya, guru harus lebih kritis lagi untuk menangani siswa disleksia.²⁷

²⁵ Triangulasi sumber antara Ibu Hadiyatun, S.Pd.I dan Ibu Jumi'atun Qoni'ah, S.Pd.I.

²⁶ Hasil Observasi di MI Darun Najah Margoyoso pati, Pada tanggal 20-21 Juli 2016.

²⁷ Triangulasi sumber antara Ibu Hadiyatun, S.Pd.I dan Ibu Jumi'atun Qoni'ah, S.Pd.I.

4) Lingkungan Madrasah

Lingkungan madrasah yang ada di MI ini masih mengganggu proses belajar siswa disleksia karena dalam lingkungan kelas masih ada kegaduhan dan masih ada siswa lain yang tidak mau tenang dalam proses pembelajaran tersebut.²⁸

C. Analisis Penelitian

1. Analisis tentang Profil Disleksia Siswa MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, profil disleksia di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati adalah bentuk kesulitan yang dialami oleh anak-anak penderita disleksia bermacam-macam terkait dengan masalah kesulitan membaca dalam huruf latin dan hijaiyyah sendiri maupun masalah tingkahlakunya dalam membaca

a. Penderita disleksia di kelas I

Penderita disleksia di kelas I ada 4 yang pertama adalah ahmad shobirin, dia mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dan bunyi misal “Buku dengan Duku, Palu dengan Paku” sedangkan kesulitan dalam huruf Hijaiyyah dia belum mampu menyebutkan asmaul huruf. Dia baru mampu melafalkan dan membaca huruf-huruf seperti alif, ba’, ta, tsa, nun ya’.

Penderita yang kedua adalah khoirul Anam , dalam membaca huruf latin anam mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf konsonan seperti, x,y,z,w,q,m,n,f,v dan h. dan sering berbalik antara d,b,p. Sedangkan dalam membaca huruf hijaiyyah adalah dia belum mampu membaca huruf Hijaiyyah bertanda baca fathah, kasroh, dhumma tetapi dia sudah mampu menghafal semua huruf Hijaiyyah.

Penderita yang ketiga adalah Danang AS , dalam membaca huruf latin ia mengalami kesulitan dalam dalam melafalkan beberapa huruf konsonan, antara, b, d, p, q dan sering terbalik dalam beberapa

²⁸ Hasil Observasi di MI Darun Najah Margoyoso pati, Pada tanggal 20-21 Juli 2016.

huruf konsonan seperti z,s,k,x,y,w dan untuk kesulitan dalam huruf Hijaiyyah adalah dalam membedakan huruf kha', kho', jim.

Penderita yang keempat adalah Ahmad Arjun, dalam baca huruf latin dia belum mampu melafalkan huruf e dan o dan kadang-kadang lupa melafalkan huruf u dan hanya mampu melafalkan beberapa huruf konsonan s,g, h, l, c, p, r, j dan n. Sedang kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah dia belum bisa membedakan huruf-huruf Hijaiyyah.²⁹

b. Penderita disleksia di kelas II

Penderita disleksia dikelas II ada 2 anak yaitu Imelda Amelia S dan Diah Ayu Ningrum. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas II, mereka menunjukkan perilaku dalam membaca diantaranya sering melihat gambar, kadang membaca dengan nada tinggi tidak jelas, dan kadang hanya komat kamit, membutuhkan waktu lama, membaca buku dengan terlalu dekat dengan mata.

Penderita yang pertama adalah Imelda Amelia S, dalam membaca huruf latin ia masih mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang mempunyai bunyi hamper sama misalnya, lima belas dengan lima puluh, dua belas dengan dua puluh, tiga belas dengan tiga puluh. Sedangkan kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah adalah kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah yang sambung. Tetapi dia sudah hafal semua huruf Hijaiyyah.

Penderita yang kedua adalah Diah Ayu Ningrum, dalam membaca huruf latin dia masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf gabungan konsonan vocal. Sedangkan kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyyah terpisah yang bertanda baca tasydid dan tanwin.³⁰

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hadiyatun, S.Pd.I selaku guru kelas dan wali kelas I A pada tanggal 1 Juni 2016.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Jumiatun Qoni'ah selaku guru kelas II, III A dan wali kelas III A pada tanggal 2 Juni 2016.

c. Penderita disleksia di kelas III

Penderita disleksia di kelas III hanya ada satu anak yaitu Habib Maulana, dia mengalami kesulitan dalam membaca huruf latin yaitu belum mampu membaca gabungan vocal-konsonan, konsonan-vocal-konsonan dan vocal rangkap. Sedangkan kesulitan dalam huruf Hijaiyyah dia belum bisa membaca huruf Hijaiyyah yang sambung³¹

Sedangkan berdasarkan teori definisi disleksia berdasarkan Orban Dyslexia of the USA adalah salah satu dari beberapa ketidak mampuan belajar. Disleksia ditunjukkan dengan kesulitan dalam aspek-aspek bahasa yang berbeda, termasuk problem membaca, problem dalam memperoleh kecakapan dalam menulis dan mengeja. Definisi ini memuat beberapa poin, yaitu: 1) Disleksia adalah salah satu dari kesulitan belajar; 2) Kesulitan dalam fonologi (membunyikan huruf, melafalkan,); 3) Disleksia mencakup problem mengeja dan menulis.

Kebanyakan anak yang mengidap keterlambatan kemampuan membaca mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya diucapkan, sisipan, penggantian atau kebaikan) atau memahaminya misalnya memahami fakta-fakta dasar, gagasan utama, urutan kronologis atau topik sebuah bacaan. Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Kalangan medis, menggunakan disleksia untuk menggambarkan “syndrome” berkaitan dengan neorologi biologi bukan persoalan kesulitan baca tulis.³²

Menurut Wadlington untuk melihat apakah seseorang yang mengalami disleksia adalah dengan melihat karakteristik individu sebagai berikut:

- 1) Terlambat bicara dan memiliki masalah pada awal belajar bicara.

³¹ *Ibid*, pada tanggal 2 Juni 2016.

³² Rifa Hidayah, *psikologi Pengasuhan Anak, edisi pertama*, UIN-Malang perss, Malang, 2009, hlm. 178-179.

- 2) Kesulitan dalam memberikan nama (pengidentifisian) suatu objek dan kesulitan peniruan kata.
- 3) Memiliki kemampuan STM (ingatan jangka pendek yang sangat kurang sekali).
- 4) Kesulitan dalam memberi tanda (memberi garis) suatu lingkaran.
- 5) Kurang mampu dalam mengulang kata yang diucapkan (meniru kata-kata).

Karakteristik anak disleksia adalah sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) anak-anak yang kesulitan membaca, berbicara lebih lambat disbandingkan dengan anak-anak yang beresiko tinggi tanpa kesulitan membaca; 2) anak-anak yang kesulitan membaca mengalokasikan lebih banyak waktu untuk *pausing* (jeda); 3) artikulasi tidak jauh beda di antara kedua kelompok tersebut.

Karakteristik lain bagi penderita disleksia adalah: 1) anak-anak disleksia kurang bisa mengkatogarikan dalam hal pengucapan, disebabkan karena mereka lebih baik dalam membedakan perbedaan bunyi. Dalam kondisi tidak mengucapkan pun, soal membedakan, mereka juga lebih baik; 2) kelemahan mengkategorikan pada anak-anak disleksia, disebabkan oleh bertambahnya persepsi dalam membedakan kategori. Menurut Stein & Walsh, karakteristik disleksia adalah: 1) huruf-huruf kecil kelihatan kabur, dan berputar-putar, 2) mengalami kekacauan visual yang menyebabkan keterbaliknya huruf, kabur, bergabungnya satu kata dengan kata yang lain.³³

Jadi, peneliti menganalisis bahwa profil disleksia di MI Darun Najah ini dengan adanya teori diatas profil disleksia hampir sesuai dengan teori yang sebutkan. Siswa disleksia mengalami kesulitan-kesulitan seperti membedakan huruf dan bunyi, melafalkan beberapa huruf konsonan, sering terbolak balik dan lain sebagainya itu sudah menunjukkan bahwa itu adalah salah satu bentuk penyakit disleksia.

³³ Rifa Hidayah, *psikologi Pengasuhan Anak, edisi pertama*, UIN-Malang perss, Malang, 2009, hlm. 182-183.

2. Analisis Implementasi Pendekatan Defisit Fonologi untuk Menangani Kesulitan Membaca Bagi Siswa Disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Daru Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas I, II, III dilakukan dengan guru memberikan perhatian penuh kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, untuk kelas I guru mendekati siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca satu persatu, menyuruh siswa-siswa membaca tulisannya tersebut, ketika membaca siswa ditanyai misal: "diawali huruf apa ini? diakhiri huruf apa ini?" dan sebagainya, memberi pekerjaan rumah setiap harinya untuk membaca membaca dan menulis. Untuk kelas II dan III guru memberikan tugas menulis kemudian setelah selesai siswa disuruh membaca tulisannya tersebut, kemudian memberi pekerjaan rumah untuk membaca dan akan dibaca kembali besoknya didalam kelas. Materi yang diberikan sesuai dengan kesulitan yang dialami masing masing penderita disleksia.³⁴

Adapun waktu pelaksanaan pendekatan defisit fonologi adalah saat KBM berjalan, Guru lebih memperhatikan siswa yang mengalami disleksia dari pada siswa yang lain terutama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Karena terkait dengan masalah kesulitan membaca tulisan huruf latin dan hijaiyyah.³⁵ Dan untuk pihak yang memberikan pendekatan defisit fonologi kepada siswa disleksia di kelas I, II dan III adalah guru kelas dan guru mapel Al-Qur'an Hadits, guru kelas I adalah Ibu Hadiyyatun, S.Pd.I, untuk kelas II dan III adalah Ibu Jumiatus Qoni'ah, S.Pd.I selaku guru mapel Al-Qur'an Hadits kelas II dan guru kelas kelas

³⁴ Hasil Observasi di MI Darun najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 20-21 Juli 2016.

³⁵ Hasil Observasi di MI darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 20 Juli 2016.

III. Untuk kelas II dibantu dengan Ibu Mas'muatin selaku wali kelas kelas II pada mata pelajaran lainnya.³⁶

Bagi anak yang berkesulitan membaca model pelatihan keterampilan fonologi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca. Intervensi bagi disleksia berdasarkan teori ini adalah dengan melakukan pelatihan fonologi. Dari beberapa pelatihan fonologi untuk membantu anak disleksia yang mengalami kesulitan belajar telah dilaporkan berhasil.³⁷

Aktifitas-aktifitas kesadaran fonologi, dalam upaya meningkatkan keterampilan fonologi salah satunya adalah untuk membentuk anak-anak belajar memahami suara di awal atau akhir dari kata. Langkah-langkah aktifitas kesadaran fonologi berdasarkan hasil penelitian eksperimen Kleeck, adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Model huruf awal. Contoh kata */bike/* diawali dengan huruf */b/*.
- b. Menilai dan membenarkan huruf awal. Contoh kata *bike*, di baca baik. Anak-anak diminta untuk menilai dan membenarkan.
- c. Mencocokkan huruf awal. Anak-anak ditunjukkan dengan gambar-gambar, lalu diminta untuk menentukan, mana gambar-gambar yang dimulai dengan huruf */b/*?
- d. Mengidentifikasi huruf awal. Contoh, 8 gambar baru disembarkan di depan anak-anak. Guru menunjukkan pada satu kata, lalu bertanya, “diawali dengan huruf apa kata ini?
- e. Memilih dan mengelompokkan kata-kata baru dengan huruf awal yang ditargetkan.
 - 1) Gambar disembarkan di depan anak-anak, lalu guru bertanya pada anak-anak, dari kata-kata ini, mana yang di awali huruf */b/*?

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hadiyatun selaku guru kelas I dan wali kelas I pada tanggal 1 Juni 2016.

³⁷ Rifa Hidayah, *psikologi Pengasuhan Anak*, edisi pertama, UIN-Malang perss, Malang, 2009, hlm. 195.

³⁸ *Ibid*, hlm. 197.

- 2) Anak-anak mengelompokkan kata-kata yang dimulai dengan huruf awal yang sama.
- f. Mengulang 5 langkah tersebut, tetapi diganti dengan target huruf akhir.
- g. Mencampur suara.
 - 1) Guru menampilkan 5 gambar pada *training* sebelumnya. Lalu bertanya pada anak-anak untuk mendengarkan kata /bike/ . Dari kata-kata tersebut, mana/b/,/ai/,/k/.
 - 2) Langkah tersebut diulang, dengan gambar-gambar yang tidak dipakai pada *training* sebelumnya.
- h. Menganalisis suara
 - 1) Guru menunjukkan gambar dari huruf yang sudah diberikan pada *training* sebelumnya. Lalu bertanya pada anak-anak, siapa yang bisa mengucapkan bunyi huruf-huruf dari kata-kata tersebut.
 - 2) Prosedur di atas, diulang dengan menggunakan gambar yang belum pernah diberikan pada *training* sebelumnya.

Contoh metode belajar yang dapat digunakan melalui pengembangan keterampilan fonologi adalah melalui pelatihan aktifitas sajak (*rhyming*). Model-model pelatihan menurut kleeck melalui prosedur eksperimen yang dilakukan sebagai berikut:³⁹

 - a. Pelaksanaan awal pelatihan, dengan aktifitas-aktifitas kelompok kecil yang melakukan berbagai aktifitas:
 - 1) Membaca buku-buku dan puisi.
 - 2) Memilih 5 syair berpasangan (total 10 syair dari setiap buku).
 - 3) Aktifitas-aktifitas pengenalan rhyming melalui gambar dan kartu.
 - 4) Permainan identifikasi *rhyming*
 - b. Aktifitas berikutnya: (1) menunjukkan gambar, (2) bermain penilaian sajak dengan 2 kartu, dan (3) bermain *rhyming generation*
 - c. Pada aktifitas berikutnya adalah dengan mengulang aktifitas-aktifitas berikutnya.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 198.

Metode lain yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan fonologi adalah: (1) Metode Fonik. Metode ini menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Bila melihat prosesnya metode ini lebih sintesis dari pada analisis model pembelajaran yang dikembangkan adalah dengan mengenalkan bunyi huruf-huruf kemudian mensintesiskan huruf-huruf tersebut dalam suku kata; dan (2) Metode analisis. Metode ini didasarkan pada psikologi Gestalt, dan lebih menekankan pada metode yang menekankan penguasaan kata yang perlu didahului oleh penguasaan kesatuan.

Model pelatihan ketrampilan fonologi dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi anak disleksia. Dengan pengetahuan yang terbaik dan metode yang tepat diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan membaca bagi disleksia yang membutuhkan.⁴⁰

Dapat di analisis bahwa implementasi pendekatan defisit fonologi yang diterapkan oleh madrasah masih terdapat banyak kekurangan yang tentunya belum sesuai, menurut teori Kleeck hasil dari penelitian eksperimen yang telah dilakukan, dapat dijelaskan ada beberapa langkah untuk penanganan kesulitan membaca tentang fonologi, seperti model huruf awal, Contoh kata/ *bike*/ diawali dengan huruf /b. Tetapi di Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah belum melakukan langkah-langkah yang maksimal. Seharusnya untuk menangani kesulitan membaca harus lebih kritis karena kesulitan tersebut sangatlah penting untuk meningkatkan membaca siswa

Penangan kesulitan membaca dalam waktu pelaksanaan juga belum efektif, karena di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah ini dalam penanganan hanya saat KBM berjalan, padahal pada saat KBM berjalan tentu saja guru harus fokus sama satu kelas, mengajar dengan semaksimal mungkin. Tetapi dengan adanya anak yang mengalami kesulitan membaca guru malah fokus kepada anak yang mengalami kesulitan membaca. Meskipun tidak satu pelajaran fokus kepada siswa disleksia, namun

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 199.

dengan begitu siswa yang lain tidak mendapatkan perhatian oleh guru karena guru hanya fokus kepada siswa disleksia.

Kebijakan yang harus dilakukan oleh madrasah untuk memperoleh hasil yang maksimal seharusnya khusus siswa yang mengalami kesulitan diberi jam tambahan. Misal setelah pulang sekolah agar guru dapat fokus menangani siswa disleksia dan siswa disleksia juga bisa fokus dalam menerima pendekatan defisit fonologi dengan maksimal. Akan tetapi penanganan kesulitan membaca disleksia di MI Darun Najah ini juga masih belum maksimal, karena pihak yang menangani atau yang memberikan pendekatan defisit fonologi adalah gurunya sendiri tidak guru yang memang ahli dalam bidang tersebut, meskipun sudah ada peningkatan tapi prosesnya lebih lama. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari pihak Madrasah supaya mendatangkan guru khusus atau guru yang ahli dalam penerapan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia agar hasilnya lebih maksimal.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Defisit Fonologi untuk Menangani Kesulitan Membaca Bagi Siswa Disleksia MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Setiap pelaksanaan pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan menggunakan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia kelas I, II dan III di MI Darun Najah. Jadwal pelajaran yang ada di MI Darun Najah terdapat Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, dalam pelaksanaannya juga memiliki factor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajarannya. Adapun factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia mata pelajaran Al-qur'an Hadits adalah :

- a. Faktor pendukung pelaksanaan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Darun Najah Pati

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Darun Najah, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan membaca siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan menggunakan pendekatan defisit fonologi. Yaitu :

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.⁴¹ Kelengkapan sarana prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar.

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Hadiyatun, S.Pd.I selaku guru kelas I adalah :

“dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, dapat membantu guru-guru dalam penyampaian pelajaran dan memudahkan siswa menerima pelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik”.⁴²

Semakin lengkap dan memadai sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki madrasah akan memudahkan guru dalam melakukan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran, siswa akan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Kepedulian Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara siswa untuk

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm.55.

⁴² Hadiyatun, S.Pd.I, Selaku Guru kelas I dan wali kelas I MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 1 Juni 2016, Pukul, 11-12 WIB.

mencapaiinya suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁴³ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁴⁴

- b. Faktor Penghambat pelaksanaan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Darun Najah Pati.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Darun Najah, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Yaitu factor dari :

- 1) Orang tua siswa

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah.⁴⁵ Hal ini menjadi penghambat karena yang terjadi di MI Darun Najah orang tua siswa disleksia ini hanya memasrahkan anaknya kepada pihak madrasah. Padahal seharusnya orang tua juga harus ikut andil dalam penanganan kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya agar hasilnya bisa maksimal

- 2) Alokasi waktu

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pembelajaran adalah satu jam pembelajaran (1X35) untuk membuat rancangan metode, strategi, tehnik dan lain sebagainya. Jadi metode yang digunakan harus dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut dapat

⁴³ Isriani Handini, Dewi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu; Teori, Konsep & Implementasi*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm.10.

⁴⁴ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4.

⁴⁵ Hasil Obsevasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 2 Juni 2016.

digunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti transparan, chart, video pembelajaran, film, dan sebagainya. Dimana dalam penanganan kesulitan membaca sangatlah butuh waktu khusus untuk menanganinya agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal sedangkan alokasi waktu yang ada di MI Darun Najah adalah dua kali jam pelajaran dalam seminggu (2X35) itu sangatlah kurang afektif karena seharusnya alokasi waktu 2X35 itu digunakan untuk fokus kepada siswa keseluruhan tetapi di MI Darun Najah dua jam tersebut juga digunakan untuk penanganan kesulitan membaca, sebaiknya diberi jam tambahan khusus siswa disleksia agar bisa lebih maksimal.

- 3) Keberagaman kesulitan yang dialami oleh siswa
Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan daerah. Tidak terlepas dari itu, di MI Darun Najah juga terdapat beragam siswa. Hal ini yang menjadi hambatan guru Madrasah adalah keberagaman peserta didik. Dalam komunitas pendidikan, masing-masing peserta didik memiliki kelebihan-kelebihan dan sekaligus keterbatasan-keterbatasan sehubungan kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan membaca.
- 4) Adanya lingkungan madrasah yang tidak mendukung
Lingkungan juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Lingkungan madrasah yang tidak mendukung ini dapat dilihat dari siswa lain yang masih gaduh dan tidak mau tenang saat proses pembelajaran.⁴⁶

Berdasarkan paparan dapat di analisis bahwa faktor dari pendukung pendekatan defisit fonologi ini sangatlah baik karena dengan adanya pendukung tersebut proses pembelajaran semakin membaik dan dapat melancarkan proses pembelajaran untuk penanganan kesulitan membaca bagi siswa disleksia. Sedangkan dari factor penghambat muncul disebabkan oleh orang tua siswa,

⁴⁶ Hasi Observasi di MI Darun Najah Margoyoso Pati, Pada tanggal 20-21 Juli 2016.

pertama dari orang tua yang tidak ikut berperan mengatasi kekurangan yang terjadi pada anaknya, Orang tua yang hanya memasrahkan anaknya kepada orang lain dan guru, Untuk Mapel Al-Qur'an Hadits kesulitan dalam membaca teks arab atau huruf Hijaiyyah orang tua hanya mengandalkan dari madrasah saja tanpa usaha menyekolahkan khusus membaca arab misalnya di TPQ ataupun diguru ngaji, ini sangat lah menjadi factor penghambat yang paling fatal karena jika orang tua tidak ikut berperan aktif kepada anaknya tentu saja proses perbaikan sangatlah lama.

Sebagai orang tua seharusnya lebih memperhatikan anaknya dan ikut mengatasi kesulitan yang dialami oleh anaknya sendiri, jika orang tua cuek dengan kekurangan anaknya tentu saja akan semakin lama peningkatan membaca siswanya, itu menjadi factor penghambat pendekatan defisit fonologi karena guru akan semakin sulit menangani kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa karena tidak ada bantuan lain dan dukungan dari orang tua siswa. Padahal pendekatan defisit fonologi dilakukan saat KBM berjalan saja, itupun dengan waktu yang terbatas. Tetapi guru juga harus lebih kritis lagi dalam menangani kesulitan tersebut dan lebih maksimal dalam pelaksanaan pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia, dan sebaiknya guru serta orang tua lebih bisa kompak dan saling mendukung dalam penanganan melalui pendekatan defisit fonologi agar mendapat hasil yang lebih maksimal.